

# **ROYONG (STUDI TENTANG TRADISI LISAN MASYARAKAT SUKU MAKASSAR DI KELURAHAN SALAKA KECAMATAN PATTALLASSANG KABUPATEN TAKALAR)**

**Muh . Alpisahar Makmur**

Program Studi Pendidikan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email : [muhammadalpisahar@gmail.com](mailto:muhammadalpisahar@gmail.com)

## **ABSTRAK**

**MUH ALPISAHAR MAKMUR.** *Royong* (Studi tentang tradisi lisan masyarakat suku Makassar Di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar). (dibimbing Oleh St. Junaeda, S.Ag., M.Pd., M.A dan Dr. Najamuddin, M.Hum).

*Royong* adalah senandung magis yang mengiringi hampir semua aspek ritual kehidupan orang Makassar. Walaupun *royong* sebagai sebuah perangkat tradisi masa silam, namun kenyataannya di era modern dewasa ini, ada sebagian masyarakat yang telah meninggalkan tradisi lisan tersebut dan ada juga yang tetap mempertahankan tradisi *royong* tersebut. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (i) apa penyebab masyarakat mempertahankan *royong* di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ? (ii) bagaimana eksistensi *royong* dalam masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ?

Tujuan penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui penyebab masyarakat mempertahankan *royong* Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar; (ii) Untuk mengetahui eksistensi *royong* dalam masyarakat di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi/pengamatan, interview (wawancara), dan dokumentasi. Serta analisis data melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*) dan penyimpulan data (*culclusion drawing/verivication*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) masyarakat Kelurahan Salaka masih mempertahankan *royong* karena faktor budaya, faktor mistis dan relegius, faktor *pangngadakkang*. (ii) Eksistensi *royong* dalam masyarakat Kelurahan Salaka telah mengalami pergeseran nilai dan tata ritual disebabkan faktor geografis, faktor pola pikir, faktor pewarisan berbasis keluarga, faktor pendidikan dan paham agama.

*Key Person : Pelantun Royong dan Tokoh masyarakat*

## **Pendahuluan**

Kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar lebih beradab. Manusia pun menjadi subjek paling nyata dalam setiap perkembangan kebudayaan sehingga selalu menghasilkan dinamika budaya yang statis. Salah satu kebudayaan atau hasil ciptaan manusia dan menjadi alat komunikasi setiap masyarakat yaitu bahasa. Bahasa adalah simbol peradaban yang menjadi identitas dari setiap suku/bangsa dan paling nyata, sebab menjadi lakon kebudayaan masyarakat.

Bahasa dalam perkembangannya sangat di pengaruhi oleh kondisi alam dan kebutuhan manusia, yang melahirkan banyak naskah kesustraan sebagai hasil mediasi masyarakat dalam kebudayaan. Di dalam sastra makassar terdapat apa yang disebut sastra lisan dan sastra tertulis, sastra lisan inilah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini. Karena sebagai mana kita ketahui bahwa sastra lisan *royong*<sup>1</sup> masyarakat enggan mempelajari ke arifan lokal dewasa ini. Padahal dalam teks-teks royong banyak sekali mengandung pesan, makna, dan semangat hidup yang di tertuang dalam setiap syairnya.

Seperti halnya dengan kisah-kisah kepahlawanan, tradisi royong hanya menjadi cerita mitos saja dikalangan masyarakat, di karenakan penutur royong atau dalam sebutan masyarakat Suku Makassar *paroyong*<sup>2</sup> kini terancam punah sebab penutur royong sudah tua dan tinggal hitungan jari saja dalam setiap Desa/Kampung. Olehnya itu perlu dilakukan tindakan, penulisan atau perekaman naskah-naskah *royong* agar dapat terjaga ke asliannya dan agar lebih awet, sehingga kepunahan dari suatu kebudayaan kuna atau kesustraan Suku Makassar yang telah tercatat dalam naskah-naskah klasik *lontarak*<sup>3</sup> dapat di pelajari oleh generasi selanjutnya walaupun penutur royong itu sendiri telah mati.

Melihat kondisi zaman sekarang dengan berkembang pesatnya bahasa sebagai aset kebudayaan mulai dari bahasa Inggris hingga bahasa mandaring yang telah menjadi ciri khas zaman modern, mengakibatkan bahasa lokal terasing di tanah sendiri, seperti di Kabupaten Takalar. Masyarakat cenderung menggunakan atau bertutur bahasa Inggris dari pada bahasa lokal, ini di karenakan masyarakat takut dikatakan ketinggalan zaman atau masih kolot. Sungguh memperhatikan melihat kondisi ini, apalagi di sekolah dasar hingga ke tingkat kejuruan, para guru jarang menggunakan bahasa makassar dalam berkomunikasi dengan para pelajar sehingga proses pewarisan bahasa makassar kurang efisien dengan kondisi sekarang. Padahal proses pembelajaran Bahasa Lontarak Makassar, tidak mesti dilakukan dalam kelas.

Dalam hal ini, sangat perlu bagi masyarakat Suku Makassar terkhususnya masyarakat Takalar untuk menggunakan Bahasa Lontarak Makassar, dalam kesehariannya baik sedang transaksi di pasar, mengobrol, dst. Bila penggunaan bahasa ini sudah kembali ke jati diri masyarakat, maka proses penyampaian atau proses menghidupkan kembali tradisi lisan royong akan mudah, karena masyarakat tidak lagi canggung dan sulit menyebutkan setiap kata dalam bahasa Makassar. Walaupun keberadaan royong dalam budaya Makassar mulai terkikis, dan digunakan dalam ritual-ritual adat tertentu saja seperti upacara pernikahan dan pesta besar *balla lompoe*<sup>4</sup>, namun royong masih tetap di pegang teguh dan dipercaya sebagai pusat dari setiap upacara adat.

Selain itu royong adalah senandung magis yang mengiringi hampir semua aspek ritual kehidupan orang Makassar. Mulai dari ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan, maupun ritual yang terkait dengan hajat hidup serta masa krisis kehidupan mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> *Royong* adalah Lagu atau Mantra yang sering di senandungkan dalam upacara-upacara adat, seperti khitanan, pernikahan dsb.

<sup>2</sup> *Paroyong* adalah Penyenandung *royong*, yang biasanya dilakukan oleh seorang perempuan tua pada saat ada tradisi adat makassar sedang berlangsung.

<sup>3</sup> *Lontarak* adalah Daun Pohon Tuak yang digunakan dalam menulis aksara lontarak.

<sup>4</sup> *Balla Lompoe* adalah Rumah Adat Suku Makassar yang menjadi aset penyimpanan benda - benda pusaka kerajaan Bugis - Makassar.

<sup>5</sup> Halilintar Lathief, 2009 . *Royong Tradisi Makassar yang ditinggalkan*. Makassar:Padat Daya. Hal.8

Masyarakat Makassar, satu di antara etnik yang memiliki tradisi tulis yang sangat tua. Masyarakat Makassar menuangkan perasaan, pikiran, harapan, cita, dan pengetahuannya melalui tulisan. Namun demikian tidak berarti orang Makassar tidak memiliki tradisi lisan dalam khazanah budayanya. Inilah yang membuktikan bahwa kebudayaan Suku Makassar sangat luas dan sangat istimewa apalagi soal bahasa.

Royong dalam perkembangannya tidak terlalu banyak mengalami banyak perubahan, dari segi penyandangannya masih menggunakan gaya aslinya dengan mulut di tutup tangan yang dikepal, sehingga setiap aksen katanya tidak jelas bila dilihat dari ritual upacara pernikahan dan itu membuat sisi magisnya sakral. berbeda saat menidurkan anak, aksen katanya lebih jelas sehingga sisi magis terkadang hilang tapi eksistensi maknanya tetap terjaga. Namun dengan masuknya islam pada abad ke -17 dan menjadi anutan raja-raja, royong dalam setiap siklus hidup menjadi ritual sakral, kini mengalami transisi menjadi pengiring tari, seperti : tari pakarena dst. Royong juga hanya diwariskan oleh penutur royong yang sudah tua ke sanak keluarga, kerabatnya sendiri di karenakan agar tradisi dalam keluarga tetap terjaga dan mendarah daging.

Menurut saya perlu di adakan pembelajaran royong sejak dini bukan hanya di kalangan keluarga saja, namun pada setiap generasi yang mau belajar menyenandungkan royong dan dilakukan proses reproduksi. Seperti halnya dengan fenomena *om telolet om* atau *opa gam nam style* yang tidak mempunyai makna sama sekali, kata ini menjadi fenomenal dikalangan masyarakat dan terutama bagi anak-anak yang telah tersihir oleh kata itu, padahal hanya keisengan dari seorang anak SMP di jawa menunggu bunyi klakson mobil truk/bus. maka peran media juga sangat dibutuhkan dalam pelestarian royong, entah pada perkembangan selanjutnya royong di buat menjadi lagu dengan tidak menghilangkan makna syairnya. Untuk menjaga persaingan kebudayaan saat ini, kerana dilain pihak keberadaan budaya pop modernisasi begitu mendominasi masyarakat dewasa ini, mulai dari tradisi ukir, tradisi lisan dst.

Takalar sebagai salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan, dimana masyarakatnya mayoritas bersuku Makassar dulunya adalah masyarakat penutur royong paling banyak karena perkembangan royong memang hidup pada masyarakat Takalar-Gowa. Namun yang terjadi dewasa ini, hanya sedikit penutur royong yang masih tersisah dan menyenandungkan royong dalam upacara adat tertentu salah satunya di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Di Kelurahan Salaka sebagian masyarakat yang rasional sering memanggil jasa penutur royong bukan karena faktor sakral dari royong itu sendiri, tapi lebih kepada faktor starata sosialnya dari sosial ekonomi. Sedangkan masyarakat yang masih percaya akan tradisi lisan *royong* percaya bahwa syair dalam *royong* mampu mendatangkan kebahagiaan atau keselamatan, dan yang paling menarik adalah agar ritual itu berjalan lancar tanpa ada roh dari leluhur datang memerahi keluarga tersebut karena salah satu ritual upacara tidak di laksanakan yaitu *royong*.

## Metode Penelitian

Berlandaskan dari tema yang diangkat dalam penelitian ini, serta melihat latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka dalam mengungkapkan masalah yang ada, jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dipilih sebagai metode penelitian. Selanjutnya menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh).<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya. Hal. 45

Menurut Koentjaraningrat penelitian yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara tepat tentang sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kelurahan Salaka. Tempat penelitian ini merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang bersifat musyawarah, ke gotong royongan. Selain itu, masyarakat Kelurahan Salaka masih memandang hubungan kekerabatan, baik karena dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai stuktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data sebagai instrumen. Adapun langkah-langkah yang dilakukan di lapangan meliputi:

1. Observasi / pengamatan. Metode Observasi adalah serangkaian pengamatan terhadap gejala yang menjadi objek penelitian secara sistematis, sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi merupakan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilanjutkan dan mencatat penelitian secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti.<sup>8</sup> Selain itu, teknik observasi juga dimaksudkan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang. Dengan melihat momen tertentu, maka seorang observer dapat menentukan mana yang diperlukan dan yang tidak diperlukan.<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan kepada masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar, baik melihat aktifitas sehari-harinya, maupun ketika melaksanakan ritual pesta adat.

2. Wawancara (*Interview*). Metode wawancara adalah suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.<sup>10</sup> Metode wawancara yang dilakukan pada dasarnya diharapkan berlangsung bebas tapi sesuai dengan tema dan dalam kondisi yang wajar dengan para informan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh bersifat objektif dan dapat dipertanggung jawabkan. Adapun hasil wawancara dapat direkam maupun dicatat untuk selanjutnya diperbaiki dalam penyusunan laporan penelitian. Wawancara yang dilakukan bersifat berencana dan terbuka. Disebut berencana karena permasalahan yang ditanyakan memiliki karakteristik yang sama. Adapun wawancara terbuka digunakan untuk mengurangi variasi-variasi yang sering terjadi di antara informan karena berada di lokasi beredat yang bisa memungkinkan terjadinya bias. Teknik wawancara tersebut yang berencana dan terbuka sesuai fungsinya diharapkan mampu mengumpulkan informasi berdasarkan kategori dari berbagai fenomena.

3. Dokumentasi (*dokumentasi*). Teknik dokumentasi atau penggunaan dokumen sebagai data juga memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Tidak semua kondisi dan kejadian (peristiwa) pada sama tertentu terekam secara indrawi dan seluruhnya mampu tersimpan dalam memori setiap orang (kelompok orang).<sup>11</sup> Peneliti mengumpulkan data dokumentasi berupa foto, kondisi masyarakat setempat, surat dari pemerintahan, dan beberapa dokumen berupa data-data statistik dari kantor Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia. Hal. 30

<sup>8</sup> Husnaeni Usman, dkk. 1996. *Metode penelitian sosial*, Jakarta : Bumi Aksara. Hal. 58

<sup>9</sup> S. Margono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Mdkk*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 159

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Op, Cit*. Hal. 129

<sup>11</sup> Ahmadi 2013, *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia. Hal. 108

## Hasil Penelitian

### 1. Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Salaka Terhadap Royong

Kultur kehidupan masyarakat Indonesia hingga saat ini masih sangat ditentukan dan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berasal dari tradisi yang dipelihara secara turun temurun. Tradisi tersebut merupakan sinkretis dari nilai-nilai yang bersumber dari berbagai pengaruh seperti animisme, hinduisme, dan Islam. Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia terkhususnya masyarakat Salaka yaitu tradisi royong.

Mendengar istilah royong, ingatan kita selalu terkooptasi pada masyarakat primitif yang masih menghormati budaya serta bersahaja yang belum mengenal kemajuan. Akibatnya, royong selalu dipahami secara negatif. Dalam pengalaman dan pemahaman masyarakat, royong dimengerti sebagai tradisi masa lampau yang di nyanyikan kepada anak menjelang tidur ataupun lantunan-lantunan yang di dendangkan jika ada ritual adat yang dilaksanakan. Dalam hal ini penulis membatasi royong yang akan dibahas yaitu royong dengan segala historisnya dan segala jenis-jenisnya yang dipercaya oleh masyarakat. Penelitian ini juga mengungkap faktor penyebab masyarakat Salaka masih memegang teguh tradisi royong dan eksistensi royong itu sendiri dalam masyarakat Salaka.

#### a. Faktor Budaya

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Kelurahan Salaka mempercayai royong karena bagian dari ritual adat yang sangat sakral serta penting keberadaannya dan menjadi identitas atau simbol suku Makassar terkhusus bagi masyarakat Salaka. Kepercayaan ini adalah representasi budaya yang telah lama ada dan menjadi *inheren* dalam hidup masyarakat Kelurahan Salaka.

Budaya adalah proses panjang yang sengaja diformat sehingga budaya tersebut melekat dari generasi ke generasi berupa pengetahuan yang tetap memberikan informasi akan adanya sebuah budaya dalam masyarakat.

Pengalaman historis dapat diobyektivasi, dipelihara, dan diakumulasi. Dengan akumulasi tersebut terbentuklah suatu cadangan pengetahuan (*social stock of knowledge*) yang dapat dialihkan dari generasi ke generasi. Akumulasi pengetahuan dipahami sebagai hasil dari internalisasi dan obyektivitas manusia terhadap pengetahuan yang bergerak dinamis dalam kehidupannya sehari – hari. Hasil itu sendiri disebut sebagai proses eksternalisasi.<sup>12</sup>

Pengalaman yang ada dalam masyarakat disosialisasikan hingga menjadi pengetahuan awal atau cadangan pengetahuan generasi selanjutnya dimana pengalaman diperoleh melalui proses obyektivasi akan fakta yang ada dalam masyarakat. Informasi akan adanya tradisi royong dalam masyarakat Kelurahan Salaka juga lahir dari proses obyektivitas dari pengalaman terdahulu yang diakulasikan dalam budaya tutur.

Sehingga keberadaan teknologi telah menjamur dalam masyarakat Kelurahan Salaka tidaklah kemudian dengan serta merta membuat masyarakat Salaka terlepas dari konstruk budaya pramodern. Menjadi bagian dan hidup berdampingan dengan budaya, membuat manusia atau masyarakat dalam waktu yang lama, sulit untuk melepaskan diri dari pendulum waktu tersebut.

#### b. Faktor Mistis dan Religius

---

<sup>12</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckman, 1991. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta : LP3ES. Hal. 56 -

Royong juga dipercaya karena merupakan sebuah pengalaman mistis serta religius. Karena pengalaman mistis atau religious adalah pengalaman supranatural yang tidak semua orang bisa dapatkan. Penyebab lain dipercayanya royong yaitu dijadikannya perantara dalam berdoa kepada sang pencipta. Keyakinan bahwa dengan menggunakan royong tertentu akan mempercepat doa dikabulkan juga menjadi dasar kepercayaan terhadap royong. Berdoa adalah persoalan waktu sehingga berdoa adalah sebuah penempatan waktu religious, dengan kata lain, ini adalah persoalan hubungan atau interaksi manusia dengan Sang Pencipta melalui kata-kata.

Mistisisme dibalik *royong* ditunjukkan dalam bentuk larangan-larangan seperti tidak dilantunkan diluar upacara adat dan hanya diperuntukkan kalangan bangsawan, harus menyiapkan *jajakang*, harus diiringi *tunrung pakballe*, dinyanyikan oleh wanita tua, harus diwariskan kepada keluarga dekat. Jika dilanggar maka *pa'royong* akan mendapat musibah. Mistisisme *royong* demikian sebenarnya bersifat politik untuk mencari legitimasi dari masyarakat. Sebuah upaya yang menginginkan masyarakat biasa tunduk dan patuh. Dibalik semuanya terdapat motif kekuasaan. Royong menjadi symbol dalam religious untuk menyampaikan pesan atau doa kepada Sang Maha Pencipta. Simbol dalam masyarakat religious menjadi sangat kental karena melalui symbol maka keterbatasan dan ketidakmampuan manusia untuk mengungkapkan pengalamannya dapat diametasi. Religi lahir karena pengalaman manusia yang merasa perlu untuk membedakan hal-hal yang profane dari hal – hal yang sakral.<sup>13</sup> Karena melalui simbol, yang rumit dan kompleks dapat disederhanakan dan dipahami dengan tepat oleh pengungunya. Simbol-simbol itu mengungkapkan perilaku dan perasaan serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing.<sup>14</sup>

Dalam era dewasa ini, masyarakat telah mengalami perubahan dari sisi bahasa yang mengakibatkan bahasa lokal menjadi tercampakkan dan berangsur punah. Misalnya aksara Makassar yang menjadi isi dari syair royong itu sendiri adalah bisa dikatakan aksara yang pertama dalam bahasa Makassar karena aksaranya sangat halus baik dalam segi pengucapan maupun dari segi makna. Namun hal itu, mulai berubah dikarenakan perkembangan zaman dan perkembangan bahasa yang mengikuti siklus peradaban yang semakin canggih.

#### c. Faktor *Pangngadakkang*

*Pangngadakkang* dapat diartikan seluruh norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya dan terhadap pranata – pranata sosialnya secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamik masyarakat. Dengan kata lain bahwa *pangngaderang* atau *pangngadakkang* merupakan bagian dari diri setiap individu masyarakat Bugis Makassar dalam keterlibatannya dengan seluruh pranata – pranata sosial.<sup>15</sup> Dengan adanya norma ini, sehingga mengukuhkan tali persaudaraan masyarakat kelurahan salaka yang notabene telah terjangkiti oleh virus kemoderanan, walau pun masalah tentang adat kadang datang menghantui. Semua masalah yang mendatangnya diukur pada apakah sesuatu itu dapat ia lakukan atau tidak, dan dipertalikan secara erat kepada *sirik* dala arti sebagai harga dirinya atau martabatnya sebagai manusia. Dia dapat memberikan segala-galanya sampai kepada miliknya yang terakhir, apabila sesuatu itu menyangkut harga dirinya atau keluarganya. Seperti yang dikatakan oleh mattulada seorang ahli antropologi dari Sulawesi selatan :

---

<sup>13</sup> BUDIONO KUSUMOHAMIDJOJO, 2009. *FILSAFAT KEBUDAYAAN Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra. Hal. 223

<sup>14</sup> Dhavamony dan Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius. Hal. 174

<sup>15</sup> Prof. Dr. mattulada, 1982. *Menyusuri jejak Kehadiran Makassar dalam sejarah*, Ujung Pandang : Bhakti Baru – Berita Utama. Hal. 306

*siri* merupakan hal yang abstrak, yang tidak dapat diamati, tetapi hanya akibatnya saja yang dapat dilihat, dan bagi orang Bugis-Makassar ini melakat pada martabatnya sebagai manusia. Mereka menghayati sebagai panggilan untuk mempertahankan sesuatu yang mereka hormati, mereka hargai serta mereka memiliki, yang mempunyai arti penting bagi mereka sendiri serta persekutuan mereka (Mattulada, t.t).<sup>16</sup>

Menyangkut tentang *siri*' inilah mengapa *royong* masih dipercaya oleh masyarakat Kelurahan Salaka, karena disinilah dilihat ketugahan hati setiap masyarakat dalam menjaga pedoaman hidup atau fondasi adat yang dibalut dalam sebuah norma yang disebut *Pangngadakkang*.

## **2. Eksistensi Royong Dalam Masyarakat Kelurahan Salaka**

Penggunaan kata eksistensi dalam penelitian ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa ada proses bertahan pada tradisi lisan *royong* sebagai budaya tradisional ditengah kehidupan modern. *Royong* merupakan suatu produk dari budaya yang turun-temurun dituturkan. *Royong* menyatu dalam kehidupan masyarakat dengan durasi waktu yang sangat lama, mendarah daging bagi masyarakat, apalagi bagi bangsa indonesia yang kaya akan budaya.

Dari nenek moyang hingga sekarang, *royong* tidak dapat terlepas begitu saja, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berawal dari pengalaman nenek moyang yang terdahulu, mereka yang masih berkepercayaan animisme, dinamisme selalu mengaitkan segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan mereka dengan leluhur mereka, hingga mereka mempunyai keturunan dan mengajarkan pengalamannya hingga sekarang.

*Royong* yang dituturkan secara turun-temurun tersebut perlahan dipahami dan dimaknai, direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pesta adat atau dalam menidurkan anak. *Royong* yang dituturkan menggunakan bahasa sebagai media penyampai makna dibalik syair *royong* tersebut. Bahasa mengobjektifkan pengalaman bersama dan menjadikannya tersedia bagi semua orang didalam komunitas bahasa itu, dan dengan demikian menjadi dasar dan alat bagi cadangan pengetahuan.<sup>17</sup>

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa adalah media paling ampuh dalam menyampaikan pengalaman yang disampaikan kepada generasi selanjutnya. Begitu juga dengan *royong*, eksistensinya karena adanya cadangan pengetahuan yang telah disampaikan melalui proses objektivitas. Cadangan pengetahuan tersebut adalah Representasi budaya yang tetap dijaga melalui proses objektivitas dimana objektivitas melakukan analisis terhadap pengetahuan yang ada dalam masyarakat. Pengetahuan yang dianalisis adalah pengetahuan masyarakat luas (*common sense knowledge*) sebagai pengetahuan yang orisinal, hidup, dan membentuk pranata sosial.<sup>18</sup> Faktor eksistensi di atas menunjukkan bahwa masyarakat sebelum sampai pada masa modern memang memiliki perangkat budaya. Dalam tema penelitian mengenai *royong*, maka eksistensi yang menjadi sentral pembicaraan adalah Peranan *royong* didalam masyarakat Kelurahan Salaka.

---

<sup>16</sup> HEDDY SHRI AHIMSA-PUTRA, 2007, *PANTRON & KLIEN DI SULAWESI SELATAN, Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*, Yogyakarta : KEPEL PRESS. Hal. 62 - 63

<sup>17</sup> Peter L Berger dan Thomas Luckman, 1991. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta : LP3ES. Hal. 92

<sup>18</sup> Bryan Turner S. Ed., , 2012. *The New Blackwell Companioan to Social Theory*, terj. E. Setiyowati A. Dan Roh Shufiyati, Teori Sosial dari Klasik sampai Modern. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. Hal.447 - 478

Sebagai ritual sakral, *royong* sangat mempengaruhi siklus kehidupan masyarakat Kelurahan Salaka. *Royong* sebagai sastra lisan telah membudaya sebagai pedoman yang dapat memberikan pengajaran tentang etika dan moral kepada masyarakat makassar sebagai pendukungnya. Tutor *royong* banyak ,mengandung makna dan dapat membentuk kepribadian masyarakat makassar menjadi kuat dan tangguh. Perlu pula dipahami bahwa sebuah tradisi akan bertahan bila masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Tradisi demikian dianggap masih fungsional bagi masyarakatnya. Sehingga masyarakat pemiliknya akan senantiasa memelihara dengan tetap mementaskannya. Dalam konteks *royong* tradisi sebagai tirual masyarakat Makassar telah banyak mengalami pergeseran clan semakin ditinggalkan. Hal ini terkait dengan bagaimana masyarakat pemilik tradisi tersebut memaknai keberadaan *royong*.

Hadirnya *royong* dalam kegiatan yang bersifat sakral bertujuan untuk mendekatkan manusia dengan Tuhan. Adapun beberapa fungsi *royong* menurut Halilintar Latief dalam pandangan masyarakat yaitu :

Pengantar tidur, Pengundang rejeki dan penolak bala atau penangkal malapetaka, pengesahan suatu adat atau tata cam` kebiasaan masyarakat makassar, dan media pendidikan budi pekerti atau pemahaman norma — nonna positif kepada generasi penerus.<sup>19</sup>

Melihat fungsi *royong* tersebut, maka tidak heranlah bila hampir semua upacara-upacara menyangkut siklus hidup dan hajatan hidup orang Makassar selalu kita jumpai senandung *royong*. Namun syair — syair *royong* setiap jenis ritual tersebut berbeda satu sama dengan lainnya. Namun makna syairnya pada dasarnya sama saja, yakni sebagai permohonan doa agar supaya anak atau orang yang diroyongkan berumur panjang, mendapat keselamatan, kesenangan, ketentraman dalam kehidupan kelak.

Perlu juga kita ketahui bahwa sebaris bait *royong* umumnya terdiri dari delapan suku kata. Sebait *royong* relative pendek saja, minim ketika melantungkannya akan menjadi sangat panjang karena tempo yang digunakan sangat lambat. Disamping itu, bait tersebut diulang-ulang sesuai strata sosial yang disandang pemilik upacara. Jika strata pelaksana upacara setingkat daeng, maka syair *royong* hanya diulang tiga kali saja. Bila *royong* dilakukan untuk strata anak karaeng, kaum bangsawan, maka syairnya diulang sampai tujuh kali. Golongan karaeng dilakukan Sembilan kali pengulangan syair dalam sekali dilantunkan.

Adapun beberapa kiasifikasi dan fungsi *royong* berdasarkan ritual atau upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Salaka :

**a. *Royong Padjappa Daeng* (dilantunkan pada saat upacara perkawinan)**

*lyole-yole pajjapa Daeng*  
*Tau numaloang*

Ha si cantik yang manis  
orang yang lalu (lewat)  
Memandangmu

*Sassang pa Daeng*  
*Baji pa Daeng*  
*Tekne pa Daeng*  
*Bukakkarrang bawanu*  
*Cinna pa Daeng*

wahai kelamnya  
wahai kebaikan  
wahai manismu  
kata-katanya menyenangkan  
Wahai cintamu

---

<sup>19</sup> Halilintar latief, 2009. *Royong Tradisi Makassar Yang ditinggalkan*. Makassar: Padat Daya. Hal. 86-87.



<i>Anrong antemintu lamina</i>	tetapi bagaimana dengan orang tua
<i>Kamaloloko sisappe</i>	muda-mudi yang saling berduaan
<i>Ero rua pangngainnu</i>	keinginan akan berdampingan
<i>Bobboki rinring rijuluknu</i>	bukalah tirai hatimu
<i>Numanazing risallonu</i>	lupakan masa lalumu
<i>Namanai maberua,</i>	membentuk kehidupan Baru
<i>Nasipok'e-poke genre</i>	saling menukar siri
<i>Sitabba rappo lolo</i>	Sating memberi pinang muda
<i>Turukianna cinna nikacinnayya</i>	mengikuti perasaan cinta mencintai
<i>Kontu memamng maloloa</i>	memang demikianlah semasa muda
<i>Turukianna cinna nikacinnayya</i>	mengikuti perasaan cinta mencintai
<i>Barakka laiilaha illallah</i>	Semoga diberkati Yang Maha Kuasa

**b. Royong Cui Nilakborok** (dilantunkan pada saat upacara prosesi Korongtigi atau malam pacar)

*Cui la ilaukmene manrikkak sikayu-kayu mene situntungtungang ri passimbangenna Makka, ri allakna Arapa, ri butta nisingarria mangaggaang ri sapa, namalo ri Marawa, ada menei makkiok, ala kenna mappasengka, tulusukmami mantama, attawapak ri kakbaya, hakji ri baetullaya, niniokmi ri sehea, nitayomi pakkihia, kurru mae sumangaknu, anak battu riteknea, kutimbangiko doing, kurappoiko barakkak, napappokok'i, pakballe iballe nakkilolonna, ilena gulukbattanna, nasikuntumo numera, teamako makjeknek mate nanzateknemo paknzaik.*

Teijemahan : Datanglah Cui dari Barat, terbang sendirian, melayang kemari tak hinggap-hinggap, di perbatasan Mekkah, diantara Arafah, di tanah yang diterangi, lalu di Sapa, juga di Marwa, mana dia yang memanggil, mana yang menyinggahkan, maka teruslah masuk, bertawaf di Kabah, haji di Baitullah. Dipanggillah oleh Syekh, dijemput oleh fakir. Kurr semangatmu, anak datang dari bahagia. Kuhadiah engkau do'a, kusajikan untukmu berkat, yang jadi sumber obat, obat penghias remaja, penawar inti perutnya. Maka semuanya menangis, tak mau lagi meneteskan air mats, dan bahagialah.

### **3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Eksistensi Royong Di Kelurahan Salaka.**

#### **a. Faktor Geografis**

Kelurahan Salaka adalah salah satu kelurahan yang terletak di kabupaten takalar, dimana kelurahan ini terletak dipinggiran kota takalar, Secara geografis Kelurahan Salaka dikelilingi oleh persawahan yang menjadi mata pencaharian masyarakatnya selain bekerja menjadi pegawai negeri dalam institusi Negara tertentu. Berada di pinggiran kota Kabupaten Takalar memungkinkan arus modernisasi menjangkau dengan mudah kehidupan masyarakat, dan hampir menguasai seluruh aspek kehidupan masyarakat. Salah contoh aspek kehidupan masyarakat Kelurahan Salaka yang mulai di tinggalkan adalah tradisi *royong*. Masyarakat yang telah terbawa ke dalam arus globalisasi, beranggapan bahwa tradisi semacam itu kurang layak dilaksanakan untuk ritual kesakralan, namun ada sisi menarik juga bila hanya untuk hiburan semata. Dengan kata lain bagi masyarakat modern tradisi *royong* tidak dipahami lagi sebagai tradisi yang bersifat sakral, namun lebih bersifat hiburan disebabkan oleh kondisi/faktor geografis dimana masyarakat itu

berada. Namun disisi lain bagi masyarakat yang masih memegang teguh tradisi dalam tatanan adat, masih melaksanakan tradisi *royong* walaupun kondisi geografis Kelurahan Salaka berada dalam poros modernisasi. Karena bagi masyarakat pendukungnya tradisi *royong* adalah warisan nilai yang telah di susun oleh nenek moyangnya sejak lama dan menjadi unsur pendidikan moral dan spiritual dalam keluarga. Sisi kontradiksi melingkupi masyarakat Kelurahan Salaka, Tetap bertahan atau melepuh dalam kondisi geografis yang disebabkan oleh arus modernisasi.

#### b. Faktor Pola Pikir

Era modernisasi adalah sebuah konsep yang menekankan pada perubahan sosial menuju kecepatan melampaui batas-batas ruang dan waktu. Salah contoh perubahan sosial yang terjadi didalam masyarakat adalah perubahan pola pikir, dimana masyarakat ingin keluar dari kondisi tradisional yang mempengaruhi progres perkembangan individu menuju kondisi modern yang serba baru dan canggih. Perubahan sosial ini mengakibatkan perkembangan pola pikir masyarakat menjadi rasional, sehingga kebanyakan dari masyarakat Kelurahan Salaka kurang minat dengan tradisi lokal, seperti *tradisi royong*. Perkembangan pola pikir didalam masyarakat tidak bisa kita pungkiri, karena proses berkebudayaan setiap masyarakat mengalami transisi ke arah yang lebih modern menurut masyarakat rasioanal. Keberadaan *royong* saat ini terkait dengan kondisi internal berupa penerimaan masyarakat atas tradisi ini. Apakah masyarakat suku Makassar sebagai pemilik tradisi, menganggap *royong* masih mempunyai fungsi dalam kehidupan sosial budaya mereka saat ini. Kondisi internal juga berkaitan dengan keberadaan *pa 'royong* yang semakin langka. *Pa 'royong* yang ada saat ini pada umumnya telah berusia lanjut. Regenerasi tidak berjalan dengan baik karena tidak ada proses pewarisan yang baku.

#### c. Faktor pewarisan berbasis keluarga

Metode pewarisan *royong* adalah pewarisan yang berbasis pada keluarga. Adanya doktrin dan keyakinan bahwa *royong* hanya boleh diwariskan kepada anak atau kemanakan. Tidak bisa diwariskan di luar lingkaran keluarganya. Isyarat untuk mewariskan berasal dan kekuatan gaib. Pewarisan berbasis keluarga ini memperlambat terjadinya regenerasi, karena harus menunggu isyarat gaib dan terbatas hanya pada lingkungan keluarga *pa royong*. Proses regenerasi akan terkendala bila tidak ada anak-cucu atau kemanakan yang mau menjadi *pa 'royong*, meski bisikan *gaib* telah menunjuk salah satu anggota keluarganya. Proteksi pewarisan *royong* tidak terlepas dari motif atau faktor ekonomi, agar tidak banyak yang tahu *ma 'royong*. Sikap ini membentuk eksklusifisme *pa 'royong* sebagai identitas diri.

#### d. Faktor pendidikan dan paham agama

Faktor pendidikan akan menciptakan *habitus* Baru bagi generasi muda dalam orientasi hidupnya. Mereka akan melihat seni tradisi tidak mempunyai fungsi untuk masa depannya. Seni tradisi seperti *royong* akan terdesak oleh rasionalisasi sikap dan tingkah laku masyarakatnya.

Sementara dalam aspek agama berkembang banyak paham dan interpretasi dalil-dalil agama yang membuat banyak pelaku seni tradisi menjadi ragu dan bimbang untuk tetap melanjutkan tradisinya. Seperti *royong* oleh sebagian kalangan dianggap sebagai musyrik. Perbuatan yang melanggar normanorma agama Islam, karena memohon doa bukan kepada Allah SWT. Mereka takut dianggap kafir atau melakukan perbuatan melanggar agama, jika tetap menjalankan tradisinya. Dengan deminian penyebab eksistensi *royong* di Kelurahan Salaka kurang dipertahankan lagi di sebabkan karena, faktor geografis, faktor

pola pikir masyarakat, faktor pewarisan berbasis keluarga, faktor pendidikan dan paham agama.

## KESIMPULAN

1. Penyebab masyarakat Kelurahan Salaka masih mempercayai *royong* karena (a). Faktor budaya, dimana budaya tradisi lisan yaitu *royong* telah lama ada serta dipercaya dan disampaikan dari generasi ke generasi sebagai cadangan ilmu pengetahuan, (b). Faktor Mistis dan Religius, yaitu pada sisi mistis dan religius dalam masyarakat ditemukan *royong* masih dipercaya sebagai tradisi sakral yang berfungsi dalam berbagai ritual adat. Keyakinan bahwa dengan menggunakan *royong* tertentu akan mempercepat doa dikabulkan juga menjadi dasar kepercayaan terhadap *royong*. Berdoa adalah persoalan waktu sehingga berdoa adalah sebuah penempatan waktu religius, dengan kata lain, ini adalah persoalan hubungan atau interaksi manusia dengan Sang Pencipta melalui kata — kata, (c). Faktor *pangngadakkang* yaitu seluruh norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesamanya dan terhadap pranata — pranata sosialnya secara timbal balik, sehingga menimbulkan dinamik masyarakat Dengan adanya norma ini, sehingga mengukuhkan tali persaudaraan masyarakat kelurahan salaka yang notabene telah terjangkiti oleh virus kemoderanan, walau pun masalah tentang adat kadang datang menghantui. Semua masalah yang mendatangnya diukur pada apakah sesuatu itu dapat dilakukan atau tidak, dan dipertalikan secara erat kepada *sirik* dalam arti sebagai harga dirinya atau martabatnya sebagai manusia..
2. Eksistensi *royong* dalam masyarakat Kelurahan Salaka yaitu, (a). Peranan *royong* yaitu sebagai ritual adat yang tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat pendukungnya. Kehadiran *royong* dalam masyarakat salaka, tidak lepas pada upacara adat dan institusi tradisional orang makassar yang disebut *pangngadakkang*. Beberapa upacara daur hidup dalam masyarakat Makassar: (1). Upacara Perkawinan : *adduta, appa'nassa, passili, a'bubbu, Korontigi, a 'nikka*. (b). Fungsi *royong* yaitu Pengantar tidur, Pengundang rejeki dan penolak bala atau penangkal malapetaka, pengesahan suatu adat atau tata cara kebiasaan masyarakat makassar, dan media pendidikan budi pekerti atau pemahaman norma-norma positif kepada generasi penerus. Melihat fungsi *royong* tersebut, maka tidak heranlah bila hampir semua upacara-upacara menyangkut siklus hidup dan hajatan hidup orang Makassar selalu kita jumpai senandung *royong*. Namun syair *royong* setiap jenis ritual tersebut berbeda satu sama dengan lainnya. (c). Kiasifikasi *royong* yaitu *Pajjaga daeng* dan *Cui Nilakborok* (d). Faktor yang mempengaruhi eksistensi *royong* di Kelurahan Salaka : Faktor geografis, Faktor pola pikir, faktor pewarisan berbasis keluarga, faktor pendidikan dan paham agama. Proses eksternalisasi menuju objektivitas dan sampai pada internalisasi adalah proses kesadaran masyarakat dalam mendayagunakan segala potensi yang ada dalam masyarakat. Dimana proses itu terus bergerak dengan pasti sebagai bagian dari respon peradaban yang terus bergerak.

## Buku :

- Fauzi Fashri. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa simbol*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Ihroni, T.O. (ed). 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Giddens, Anthony. 2014, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terjemahan oleh Nurhadi, Cetakan ke-4, Bantul: Kreasi Wacana.

- Lathief, Halilintar. 2009. *Royong Tradisi Makassar Yang DiTinggalkan*, Makassar: Padat Daya.
- Drs. B. Simandjuntak, S.H. 1980. *PERUBAHAN SOSIO KULTURAL*, Bandung: TARSITO.
- Pals L. Daniel. 2012. *SEVEN THEORIES OF RELIGION*, Terjemahan oleh Inyik Ridwan Muzir, Cetakan ke-2, Jogjakarta: IRCiSoD.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya
- Syukuri Albani Nasution, Muhammad. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Rajawali Pers
- Solihing. 2004. *Royong: Musik Vokal Komunikasi Gaib Etnik Makassar*. Makassar: Masagena Press
- Si Ong (Harry Wahyu), 2009, *MENGUGAT PENDIDIKAN, FUNDAMENTALISME, KONSERVATIF, LIBERAL DAN ANARKIS*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- KUSUMOHAMIDJOJO, BUDIONO . 2009. *FILSAFAT KEBUDAYAAN Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: Jalasutra
- AHIMSA-PUTRA, HEDDY SHRI. 2007, *PANTRON & KLIEN DI SULAWESI SELATAN, Sebuah Kajian Fungsional-Struktural*, Yogyakarta : KEPEL PRESS
- Prof. Dr. mattulada, 1982. *Menyusuri jejak Kehadiran Makassar dalam sejarah*, Ujung Pandang : Bhakti Baru – Berita Utama
- Peter L Berger dan Thomas Luckman, 1991. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, Jakarta : LP3ES
- Bryan Turner S. Ed., , 2012. *The New Blackwell Companioan to Social Theory*, terj. E. Setiyowati A. Dan Roh Shufiyati, *Teori Sosial dari Klasik sampai Modern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dhavamony dan Mariasusai, 1995. *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius
- Koentjraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia.
- Tiro Arif Muhammad dan Hidayah Nur. 2011. *Metode Penelitian Sosial*, Makassar:Andira Publisher.
- Usman Husnaeni, dkk. 1996. *Metode penelitian sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Margono, S, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan; Mkd.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadin, 2013, *Metode Penelitian Sosial*, Makassar, Rayhan Intermedia.

#### **Di akses Dari Internet**

- [http://sangit26.blogspot.co.id/2011/07/analisis-data-penelitian\\_kualitatif.html](http://sangit26.blogspot.co.id/2011/07/analisis-data-penelitian_kualitatif.html) Di Akses 12 Januari 2017
- <http://blogpsikologi.blogspot.co.id/2015/11/pengertian-dan-teori-representasi.html> Di Akses 10 Januari 2017
- <http://rajawaligarudapancasila.blogspot.co.id/2011/09/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html> Di Akses 10 Januari 2017
- [https://www.youtube.com/results?search\\_query=Risa+Permanadeli](https://www.youtube.com/results?search_query=Risa+Permanadeli)Di Akses 12 Januari 2017